

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki kekuatan untuk merangkai kisah hidup seorang individu, dari detik kelahirannya hingga hembusan napas terakhir, melalui jalinan peristiwa yang membentuk takdirnya. Dalam sebuah novel, eksplorasi tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan mencakup berbagai dimensi kehidupan tokoh, baik dari segi emosional, sosial, maupun psikologis. Penulis memiliki keleluasaan besar untuk mendalami konflik internal dan eksternal yang dihadapi karakter utama, serta bagaimana dinamika tersebut memengaruhi keseluruhan eksistensinya (Surastina, 2020: 113).

Novel "Titip Bunda di Surga-Mu" mengisahkan perjalanan tiga bersaudara, Alya, Adam, dan Azzam, yang telah hidup mandiri sejak masa perkuliahan. Alya, sang kakak sulung yang berkarakter kuat dan menganut gaya hidup modern, menghadapi kesulitan finansial dengan kafe miliknya yang hampir bangkrut akibat pandemi COVID-19. Adam, anak tengah yang bijaksana dan pekerja keras, menjabat sebagai manajer produksi acara gosip televisi dan dihadapkan pada tuntutan pernikahan dari kekasihnya, Sinta, yang dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang pengusaha. Sementara itu, Azzam, si bungsu yang berjiwa santai dan humoris, bercita-cita meniti karir di industri film Hollywood sebagai filmmaker, namun terkendala biaya pengajuan

visa untuk mewujudkan impiannya berangkat ke Amerika melalui tawaran dari seorang teman sutradara.

Kisah Alya, Adam, dan Azzam dalam novel ini menghadirkan potret kompleksitas kehidupan modern yang penuh tantangan, di mana setiap karakter bergulat dengan ambisi pribadi dan tekanan eksternal. Dinamika keluarga yang terbentuk dari perjuangan mereka menjadi inti narasi, membuka ruang untuk memahami bagaimana keputusan individu dapat memengaruhi jalinan hubungan keluarga secara keseluruhan.

Dinamika kompleks dalam kehidupan keluarga Alya, Adam, dan Azzam ini lantas menjadikan novel sebagai medium yang relevan, karena novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga memiliki potensi besar sebagai media dakwah. Sebagai produk kebudayaan kontemporer, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga memiliki potensi besar sebagai media dakwah. Novel dapat menyampaikan pesan dakwah secara efektif karena materinya yang ringan dan menghibur (Royani, 2020). Interpretasi dari pandangan ini adalah bahwa format novel, yang cenderung tidak terlalu formal dan mudah dicerna, menjadikannya sarana ideal untuk menyisipkan pesan-pesan keagamaan. Pembaca cenderung lebih terbuka menerima ide-ide baru ketika disajikan dalam bentuk cerita yang menarik dan menghibur, dibandingkan dengan ceramah atau tulisan keagamaan yang kaku.

Lebih lanjut, kemasan narasi fiksi dalam novel mampu menyisipkan nilai-nilai keagamaan secara *subliminal*, membuatnya lebih mudah diterima (Fairuz, 2020). Hal ini berarti bahwa penulis dapat mengintegrasikan ajaran moral dan

spiritual ke dalam alur cerita, karakter, dan konflik, sehingga pembaca dapat menyerap pesan tersebut secara tidak langsung. Pesan dakwah tidak terasa dipaksakan, melainkan mengalir secara alami dalam narasi, menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan personal bagi pembaca tentang nilai-nilai yang disampaikan.

Selain itu, novel juga sering dimanfaatkan para penulis untuk menyampaikan pesan dakwah dengan pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari pembaca (Hinta & Kadir, 2022). Pendekatan ini memungkinkan pesan dakwah untuk relevan dengan pengalaman nyata pembaca. Dengan menghadirkan tokoh dan situasi yang akrab, novel dapat membantu pembaca merenungkan implikasi ajaran agama dalam konteks kehidupan modern, sehingga pesan dakwah terasa lebih aplikatif dan tidak berjarak.

Dengan demikian, novel menawarkan platform yang unik untuk menyebarkan nilai-nilai dakwah tanpa terasa menggurui, melainkan melalui pengalaman imajinatif yang melibatkan emosi dan pemikiran pembaca, dan berfungsi sebagai sarana untuk mengajak pembaca ke jalan Tuhan (Gunarsih, 2014). Ini menunjukkan bahwa kekuatan imajinasi dan empati yang terbangun melalui cerita fiksi dapat menjadi jembatan efektif bagi pembaca untuk meresapi pesan-pesan ilahi. Novel tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memfasilitasi perjalanan spiritual melalui penelusuran karakter dan peristiwa, mendorong refleksi pribadi dan motivasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pesan dakwah dalam novel dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan analisis wacana. Analisis wacana mampu menggali substansi pesan dakwah yang terkandung di dalam karya sastra (Wulandari & Sumijaty, 2020). Interpretasi dari pandangan ini adalah bahwa analisis wacana menyediakan kerangka kerja sistematis untuk membongkar lapisan-lapisan makna dalam teks novel. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat pesan di permukaan, tetapi juga memahami bagaimana pesan dakwah dikonstruksi melalui bahasa, narasi, dan representasi sosial dalam cerita.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan adalah studi oleh Royani (2020), berjudul *Pesan Dakwah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*. Dalam penelitiannya, Royani menganalisis bagaimana novel *Hati Suhita* digunakan sebagai sarana penyampaian pesan dakwah. Ia memanfaatkan model analisis wacana Teun A. Van Dijk untuk mengungkap pesan-pesan dakwah yang disajikan melalui narasi yang ringan dan menghibur. Temuan dari penelitian Royani menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif karena mampu menyampaikan esensi dakwah kepada pembaca tanpa kesan menggurui, sehingga pesan lebih mudah diterima.

Penelitian lain yang turut memberikan kontribusi adalah studi dari Wulandari dan Sumijaty (2020) dengan judul *Konstruksi Pesan Dakwah Dalam Karya*. Penelitian ini fokus pada novel *Reem* untuk menyelidiki bagaimana pesan dakwah dikonstruksi melalui berbagai elemen wacana yang ada dalam cerita. Wulandari dan Sumijaty menegaskan bahwa wacana dakwah dalam

novel tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi substansi pesan dakwah yang disampaikan kepada pembaca melalui teks sastra.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu seperti Royani (2020) dan Wulandari & Sumijaty (2020) telah berhasil menunjukkan potensi novel sebagai media dakwah dan efektivitas analisis wacana dalam menggali pesan-pesan tersebut, terdapat *gap* penelitian yang belum terisi secara spesifik. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada analisis pesan dakwah secara umum atau pada tema-tema keagamaan lain dalam novel. Belum banyak studi yang secara mendalam mengkaji wacana dakwah yang terkandung dalam novel kontemporer dengan menggunakan analisis wacana Teun A. van Dijk untuk mengungkap berbagai dimensi pesan dakwah yang mungkin terintegrasi secara halus dalam narasi.

Novel "Titip Bunda di Surga-Mu" sendiri adalah karya terbaru yang belum banyak dikaji dari perspektif ini. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian yang spesifik, yaitu novel "Titip Bunda di Surga-Mu", serta fokus pada penguraian wacana dakwah yang lebih luas dan kompleks di dalamnya. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana pesan-pesan dakwah direpresentasikan dan dikonstruksi dalam narasi novel tersebut, menggunakan kerangka analisis wacana Teun A. van Dijk yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan untuk membongkar tidak hanya pesan eksplisit, tetapi juga struktur wacana, konteks sosial, dan kognisi sosial yang membentuk representasi dakwah dalam

novel. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul "*Wacana Dakwah Tentang Ketahanan Keluarga dalam Karya Sastra (Analisis Wacana Teun A. van Dijk pada Novel Titip Bunda di Surga-Mu).*"

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada:

1. Bagaimana Struktur Makro dalam Teks Novel Titip Bunda di Surga-Mu sebagai Wacana Dakwah?
2. Bagaimana Superstruktur Sosial dalam Teks Novel Titip Bunda di Surga-Mu sebagai Wacana Dakwah?
3. Bagaimana Struktur Mikro dalam Teks Novel Titip Bunda di Surga-Mu sebagai Wacana Dakwah?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan Fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis Struktur Makro dalam Teks novel Titip Bunda di Surga-Mu sebagai wacana dakwah.
2. Menganalisis Superstruktur dalam Teks novel Titip Bunda di Surga-Mu sebagai wacana dakwah.
3. Menganalisis Struktur Mikro dalam Teks novel Titip Bunda di Surga-Mu sebagai wacana dakwah.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam analisis wacana dakwah yang terkandung

dalam novel. Bagi akademisi, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana novel, sebagai media sastra kontemporer, tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga memiliki potensi untuk menyebarkan nilai-nilai dakwah secara efektif. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Teun A. Van Dijk, penelitian ini memperkaya metodologi analisis sastra yang ada, serta mengisi gap penelitian terkait wacana dakwah dalam novel, yang selama ini lebih banyak dibahas secara umum. Selain itu, penelitian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang peran sastra dalam penyebaran pesan-pesan moral dan spiritual dalam masyarakat modern.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para penulis dan penerbit untuk memahami bagaimana novel dapat digunakan sebagai alat dakwah yang efektif tanpa terkesan menggurui. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan naratif yang menarik dan mudah dicerna untuk menyampaikan pesan keagamaan. Bagi para penulis, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan karya sastra yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan pembaca. Selain itu, bagi pembaca, karya sastra seperti *Titip Bunda di Surga-Mu* dapat menjadi sarana refleksi spiritual yang mendalam, yang secara tidak langsung mengajak mereka untuk merenungkan dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Landasan Teoritis

Penelitian ini mengacu pada teori Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk Khususnya pada Dimensi Teks. Dalam bahasa Inggris, istilah "wacana" dikenal dengan sebutan *discourse*, yang berasal dari kata Latin *discursus*, yang secara harfiah berarti 'berlari ke sana kemari' (Sobur, 2001: 9). Secara etimologis, istilah ini berkembang untuk mencakup berbagai bentuk komunikasi, mulai dari penyampaian ide atau pemikiran melalui bahasa, percakapan, ekspresi ide, hingga teks tertulis formal seperti risalah atau dokumen resmi (Sobur, 2001: 9–10). Dengan demikian, wacana tidak terbatas pada percakapan verbal, melainkan juga mencakup bentuk komunikasi lain yang berfungsi untuk menyampaikan makna.

Menurut Darma (2013: 49), analisis wacana kritis adalah suatu proses yang digunakan untuk mengurai teks dengan tujuan mengungkap kepentingan tersembunyi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana kelompok dominan berusaha mencapai tujuannya. Dalam analisis ini, makna yang tampak di permukaan wacana tidak cukup untuk menggambarkan keseluruhan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, analisis ini membantu untuk melihat lebih dalam mengenai ideologi dan kekuasaan yang terselubung dalam suatu wacana.

Teori analisis wacana kritis ini memandang bahasa sebagai elemen penting untuk memahami ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat.

Eriyanto (2001: 7) menjelaskan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menstrukturkan dan mempertahankan kekuasaan yang ada. Wacana, dalam hal ini, menjadi sarana untuk memengaruhi cara orang memandang dunia, membentuk ideologi dominan, serta memengaruhi struktur sosial yang ada. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang membentuk hubungan kekuasaan dan membangun pandangan dunia tertentu.

Wacana, sebagai unit komunikasi yang kompleks, tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen linguistik dan fakta-fakta yang membentuknya. Dalam kerangka teori wacananya, Teun A. van Dijk mengemukakan bahwa analisis level teks dapat dipahami melalui tiga dimensi utama yang saling terkait: Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro (Eriyanto, 2001: 226). Ketiga dimensi ini menawarkan lensa yang berbeda untuk menelaah bagaimana makna dikonstruksi, bagaimana teks diorganisir, dan bagaimana detail linguistik berkontribusi pada pesan keseluruhan.

Dimensi pertama, Struktur Makro, berfokus pada makna global atau umum dari suatu teks. Ini adalah esensi atau topik sentral yang ingin disampaikan oleh komunikator, yang dapat diidentifikasi melalui tema atau gagasan pokok yang menonjol dalam wacana. Struktur makro berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memandu pembaca dalam memahami inti pesan, dirumuskan melalui kalimat-kalimat utama yang merepresentasikan ide pokok (Anggrianto, 2022: 20). Dengan demikian,

topik menjadi elemen krusial dalam pengamatan struktur ini, karena ia menentukan arah interpretasi keseluruhan isi wacana (Eriyanto, 2001: 228).

Selanjutnya, Superstruktur mengacu pada kerangka formal atau skema organisasi sebuah teks. Ini adalah pola struktural yang mengatur bagaimana bagian-bagian teks disusun secara sistematis, seperti pembagian menjadi bagian pembuka, inti pembahasan, dan penutup. Pengaturan ini bukan sekadar formalitas, melainkan merefleksikan pola berpikir komunikator dalam menyusun dan menyampaikan ide kepada audiens (Anggrianto, 2022: 21). Skema penyusunan ini memberikan petunjuk yang jelas tentang bagaimana suatu wacana dibentuk secara logis dan teratur, dengan skema sebagai objek pengamatan utamanya (Eriyanto, 2001: 228).

Terakhir, Struktur Mikro membahas elemen-elemen linguistik yang lebih rinci dan dapat diamati secara spesifik dalam teks. Van Dijk membagi dimensi ini menjadi empat sub-dimensi utama: semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika (Eriyanto, 2001: 228-229). Semantik berfokus pada makna dan referensi yang terkandung dalam teks, meliputi latar, detail, maksud, dan ilustrasi (Anggrianto, 2022: 23). Sintaksis menelaah bentuk-bentuk kalimat, seperti penggunaan struktur pasif atau aktif, koherensi, dan kata ganti sebagai strategi komunikasi (Eriyanto, 2001: 229). Stilistika memperhatikan pilihan diksi atau leksikon yang digunakan, yang mencerminkan sikap dan orientasi komunikator (Eriyanto, 2001: 229).

Sementara itu, retorika merujuk pada gaya penyampaian yang bertujuan untuk memengaruhi penerima wacana, mencakup elemen grafis, metafora, dan ekspresi emosional (Eriyanto, 2001: 229).

## 2. Kerangka Konseptual

Novel merupakan karya fiksi panjang yang menyajikan kisah perjalanan hidup seorang tokoh secara utuh, mulai dari kelahiran hingga kematian, lengkap dengan berbagai tantangan, perubahan, dan pengembangan karakter yang terjadi sepanjang cerita (Surastina, 2020: 113). Sebagai bentuk narasi yang luas, novel dicirikan oleh ceritanya yang panjang, sering kali terbagi dalam bab-bab, dengan fokus utama pada pengembangan tokoh dan peristiwa yang membentuk alur (Surastina, 2020: 113-114). Meskipun merupakan hasil imajinasi murni penulis, novel sering kali mengambil inspirasi dari realitas, memungkinkan pembaca untuk menyelami berbagai tema kehidupan, mulai dari kompleksitas hubungan interpersonal hingga pencarian makna eksistensial. Fungsi novel tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana yang kuat untuk menggali dan merefleksikan beragam aspek kehidupan manusia.

Mengingat kemampuannya untuk menggambarkan dunia imajinatif yang mendalam dan merefleksikan realitas, novel memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai medium wacana dakwah. Novel sebagai objek kajian dakwah didasarkan karena selain novel merupakan produk kebudayaan kontemporer, novel memiliki materi yang tidak terlalu berat

dan menghibur, sehingga dapat menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih efektif (Royani, 2020). Senada dengan itu, novel sebagai sebuah karya sastra berbentuk wacana tulis yang terkadang di dalamnya mengandung informasi berupa pesan dakwah yang disampaikan dengan cara yang menarik dan efektif, karena dapat menjangkau berbagai kalangan pembaca (Hinta & Kadir, 2022).

Dalam konteks ini, wacana dakwah tidak selalu berupa ceramah atau ajakan langsung, melainkan pesan-pesan moral, etika, dan nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi secara halus dalam narasi. Novel dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran spiritual, inspirasi kebaikan, atau hikmah dari suatu kejadian melalui alur cerita, dialog antar tokoh, konflik yang dihadapi, dan resolusi yang dicapai. Pesan-pesan dakwah ini disajikan melalui pengalaman tokoh-tokoh, dilema moral yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka menemukan bimbingan atau solusi berdasarkan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pembaca diajak untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui medium yang menarik dan relatable. Bahkan, beberapa novel secara implisit dapat menyentuh aspek ketahanan keluarga, di mana nilai-nilai dakwah menjadi fondasi bagi keluarga untuk menghadapi tantangan dan memperkuat ikatan antaranggota.

Untuk memahami secara mendalam bagaimana dinamika keluarga dan upaya mencapai ketahanan ini direpresentasikan dalam sebuah karya sastra seperti novel, diperlukan sebuah pendekatan analisis wacana yang

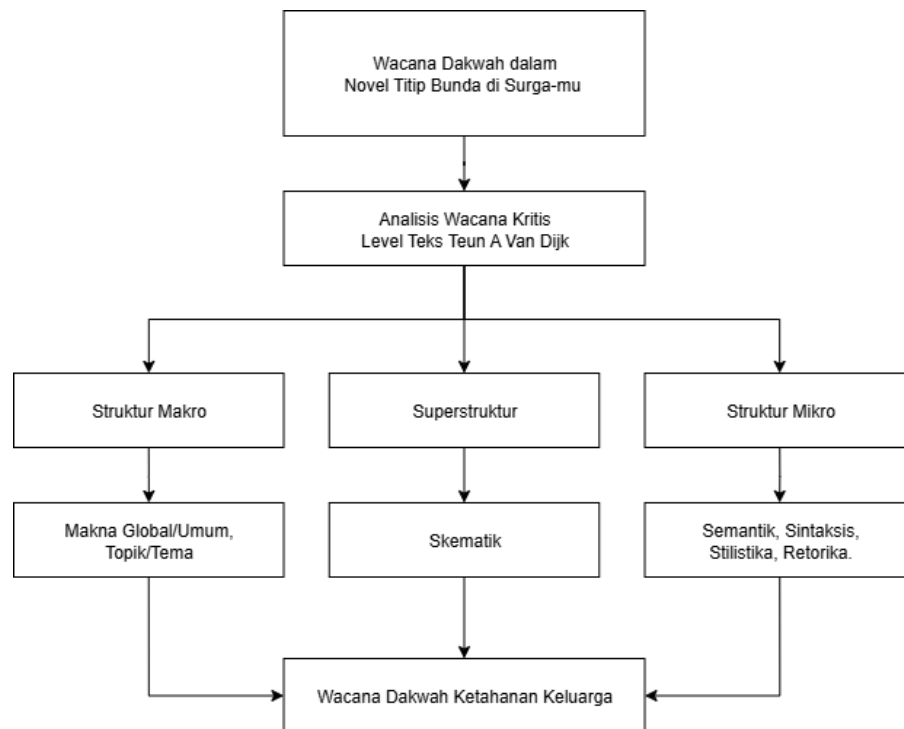
sistematis. Dalam konteks ini, teori analisis wacana Teun A. van Dijk pada level teks menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk membedah teks melalui tiga dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro (Eriyanto, 2001: 226). Setiap dimensi ini menawarkan perspektif unik untuk memahami bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan dalam sebuah wacana.

Struktur Makro berfokus pada makna global atau topik utama suatu teks, yang merupakan inti pesan komunikator dan membentuk arah interpretasi wacana secara keseluruhan (Anggrianto, 2022: 20; Eriyanto, 2001: 228). Sementara itu, Superstruktur mengacu pada kerangka umum atau skema organisasi teks, seperti pembagian menjadi pembuka, inti, dan penutup. Ini merefleksikan pola pikir komunikator dalam menyusun dan menyampaikan ide secara logis dan teratur, dengan skema sebagai objek pengamatan utamanya (Eriyanto, 2001: 228).

Struktur Mikro membahas elemen linguistik yang lebih rinci dalam teks, terbagi menjadi empat sub-dimensi (Eriyanto, 2001: 228-229). Semantik berkaitan dengan makna dan referensi (meliputi latar, detail, maksud, dan ilustrasi) (Anggrianto, 2022: 23). Sintaksis menelaah bentuk kalimat dan struktur linguistik seperti penggunaan kalimat pasif/aktif, koherensi, dan kata ganti (Eriyanto, 2001: 229). Stilistika memfokuskan pada pilihan diksi atau leksikon yang mencerminkan sikap komunikator (Eriyanto, 2001: 229). Terakhir, Retorika merujuk pada gaya penyampaian

untuk memengaruhi penerima, mencakup grafis, metafora, dan ekspresi emosional (Anggrianto, 2022: 29).

**Tabel 1. 1** Kerangka Konseptual



Sumber : Data Olahan Pribadi, 2025.

## F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

### 1. Objek Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah novel "Titip Bunda di Surga-Mu" karya Zora Vidyananta. Novel ini dipilih karena secara eksplisit menceritakan dinamika kehidupan tiga bersaudara (Alya, Adam, dan Azzam) yang menghadapi berbagai tantangan hidup yang berat dan harus hidup mandiri sejak usia muda. Kisah mereka, yang mencakup perjuangan

pribadi, konflik keluarga, hingga keputusan ekstrem yang diambil, menjadi representasi yang kaya untuk mengkaji konsep ketahanan keluarga. Melalui alur naratif dan pengembangan karakter dalam novel ini, penelitian akan mendalami bagaimana penulis menggambarkan upaya tokoh-tokoh dalam menghadapi tekanan, menjaga hubungan, dan beradaptasi dengan perubahan, sehingga novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai penting terkait ketahanan dalam sebuah keluarga.

## 2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma interpretif menjadi fondasi krusial dalam penelitian ini, menyediakan kerangka kerja untuk memahami makna yang terkandung dalam representasi ketahanan keluarga dalam novel. Seperti yang diuraikan oleh Neuman (2014: 103-104), pendekatan ini melibatkan analisis sistematis terhadap tindakan bermakna melalui observasi langsung dan detail terhadap individu dalam lingkungan aslinya, dengan tujuan menafsirkan bagaimana mereka membangun dan mempertahankan realitas sosial mereka. Relevansinya dengan judul "Wacana Dakwah Tentang Ketahanan Keluarga dalam Karya Sastra" sangat kuat, sebab metode interpretif memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar menjelaskan narasi dalam novel, melainkan juga menggali bagaimana penulis (sebagai penyampai pesan) dan karakter (sebagai cerminan individu) membentuk pemahaman serta pesan mengenai ketahanan keluarga. Hal ini akan

membantu mengungkap fungsi novel sebagai wacana dakwah, yaitu bagaimana pesan moral dan nilai-nilai tentang ketahanan keluarga disampaikan dan diinterpretasikan oleh pembaca, melampaui sekadar alur cerita.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menyelidiki, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan atau diukur secara tepat dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial, termasuk perasaan, pengalaman, dan interpretasi individu terhadap suatu kejadian atau isu. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif akan digunakan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana disfungsi keluarga digambarkan dalam novel tersebut, serta bagaimana dinamika yang terjadi di dalam keluarga itu berhubungan dengan masalah sosial yang lebih luas.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, yang dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam komunikasi. Pendekatan ini menekankan pada unsur filosofis komunikasi, di mana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan

mempertahankan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Selain itu, aliran kritis ini memandang struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas dan dinamika komunikasi, dengan fokus pada siapa yang mengendalikan komunikasi dan bagaimana kekuasaan itu diterapkan dalam interaksi. Dalam konteks novel *Titip Bunda di Surga-Mu*, analisis ini akan mengungkap bagaimana disfungsi keluarga direpresentasikan melalui wacana dan bagaimana komunikasi antaranggota keluarga mencerminkan ketegangan sosial yang lebih luas, serta dampaknya terhadap persepsi pembaca (Bungin, 2010: 166).

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data ini merujuk pada informasi non-numerik yang disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi (Rosyid, 2015: 96–97). Secara spesifik, data utama penelitian ini diperoleh langsung dari teks novel "Titip Bunda di Surga-Mu". Pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis dokumen, dengan fokus pada narasi, dialog, dan deskripsi yang terkandung dalam novel tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam mengenai representasi ketahanan keluarga dalam novel, serta memahami perspektif yang lebih luas yang dibangun melalui teks karya sastra tersebut.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui analisis teks novel *Titip Bunda di Surga-Mu* serta wawancara langsung dengan penulis novel tersebut. Analisis teks novel memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi representasi disfungsi keluarga yang digambarkan dalam cerita. Wawancara dengan penulis memberikan wawasan tentang proses kreatif dan maksud di balik penyampaian tema-tema sosial dalam novel. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumen, yang mencakup literatur atau teori-teori yang relevan dengan analisis disfungsi keluarga dan wacana dakwah dalam karya sastra. Data sekunder ini akan digunakan untuk memperkaya konteks teoritis dan pemahaman terhadap fenomena yang diangkat dalam novel tersebut.

5. Unit Analisis

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah novel *Titip Bunda di Surga-Mu* itu sendiri. Analisis akan difokuskan pada teks novel tersebut, dengan mengidentifikasi bagaimana disfungsi keluarga direpresentasikan melalui plot, karakter, dialog, dan struktur naratif. Melalui analisis wacana kritis, unit ini akan menggali bagaimana wacana tentang keluarga, komunikasi, dan kekuasaan terbentuk dalam cerita, serta bagaimana hal ini dapat berfungsi sebagai sarana dakwah. Novel ini menjadi unit utama yang dianalisis karena memuat representasi sosial yang relevan dengan

penelitian mengenai disfungsi keluarga dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Teknik ini merujuk pada proses menyimak atau mengamati penggunaan bahasa dalam teks atau wacana yang ada. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mahsun (2007: 29), teknik simak berfokus pada pengamatan terhadap pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, yang dalam hal ini adalah bahasa yang digunakan dalam novel *Titip Bunda di Surga-Mu*. Melalui teknik ini, peneliti dapat menyimak dan menganalisis struktur bahasa, pilihan kata, serta cara pengungkapan dalam teks untuk mengidentifikasi bagaimana disfungsi keluarga direpresentasikan.

Selain itu, dalam teknik simak, peneliti juga akan memerhatikan konteks sosial dan kultural yang mendasari penggunaan bahasa dalam novel, sehingga dapat lebih memahami bagaimana wacana tentang disfungsi keluarga dibentuk melalui teks. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam teks, serta untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam menciptakan narasi yang menggambarkan ketegangan dan konflik dalam keluarga. Teknik simak ini sangat relevan dengan pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana disfungsi keluarga dijelaskan dan dihadirkan dalam novel.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Salah satu uji yang digunakan adalah Uji Kredibilitas Data, yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Menurut Sugiyono (2010: 121), beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data antara lain adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, sedangkan triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan. Dengan cara-cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang dilaporkan mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Analisis Data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (2014) mengemukakan bahwa analisis data terdiri dari empat tahap utama. Pertama, *Data Collection* adalah tahap pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian, yang mencakup pengumpulan teks, wawancara, dan dokumen relevan.

Kedua, *Data Reduction* merupakan proses untuk menyaring dan mereduksi data yang telah dikumpulkan, dengan cara mengelompokkan, mengarahkan, atau menghilangkan data yang tidak relevan, serta mengorganisasi data dalam bentuk yang lebih terstruktur. Ketiga, *Data Display* adalah tahap di mana data yang telah direduksi akan diperlihatkan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi.

Terakhir, *Concluding Drawing or Verification* adalah tahap di mana peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasi temuan-temuan yang diperoleh dengan menggambarkan atau menguji kembali data yang ada. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai representasi disfungsi keluarga dalam novel *Titip Bunda di Surga-Mu*.